

## Implementasi Sikap Anti-*Bullying* dan Anti-*Rasisme* di Sekolah Dasar Berupa Penggunaan Audio Visual

Amrullah Al Fahmi<sup>1</sup>, Amellia Rizki Febrianti<sup>2</sup>, Rafli Akbar Maulana<sup>3</sup>, Eka Dian Safitri<sup>4\*</sup>, Muhammad Akbar Rafsanjani<sup>5</sup>, Lucky Ardina Risma<sup>6</sup>, Dimas Raihan Akbar<sup>7</sup>, Muhammad Burhanuddin Irsyadi<sup>8</sup>, Dimas Bastara Zahrosa<sup>9</sup>, Agung Nugroho Puspito<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4\*,5,6,7,8,9</sup> Program Studi Ilmu Pertanian dan Perkebunan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

<sup>10</sup> Program Studi Bioteknologi, Program Pascasarjana, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

*Corresponding Email:* ekadian128@gmail.com<sup>4\*</sup>

### Histori Artikel:

*Dikirim* 26 November 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 21 Desember 2025; *Diterima* 5 Februari 2026; *Diterbitkan* 10 Mei 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

### Abstrak

Pendidikan berperan sentral dalam pembentukan karakter, moral, dan pengetahuan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan beretika. Namun, fenomena perundungan dan rasisme di lingkungan sekolah menunjukkan adanya krisis moral serta kurangnya penerapan nilai karakter di kalangan siswa. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SDN Dawuhan dengan tujuan menanamkan karakter anti-perundungan dan anti-rasisme sejak dini untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan kondusif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif dengan media audiovisual serta pemberian pretes dan postes untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil pretes dan postes menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan pengabdian, peserta didik belum memahami secara mendalam tentang perundungan dan rasisme. Perbandingan hasil pretes dan postes menunjukkan peningkatan pemahaman sekitar 75% setelah pemaparan materi. Kegiatan dilakukan melalui tiga pertemuan, mulai tanggal 12 September 2025 hingga 26 September 2025, dengan subjek penelitian siswa kelas 3 SD. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku peserta didik terhadap pentingnya menghargai perbedaan serta penurunan kasus perundungan di lingkungan sekolah. Peserta didik menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan memilih menyelesaikan konflik secara positif. Penerapan pendidikan karakter anti-perundungan dan anti-rasisme terbukti efektif membangun sikap empati, solidaritas, dan toleransi di kalangan peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Anti-Perundungan; Anti-Rasisme; Sekolah Dasar; Toleransi.

### Abstract

Education plays a central role in shaping students' character, morals, and knowledge to develop critical, creative, and ethical thinking abilities. However, the prevalence of bullying and racism in schools indicates a moral crisis and insufficient implementation of character values among students. The community service activity was conducted at SDN Dawuhan with the aim of instilling anti-bullying and anti-racism character from an early age to create a safe, harmonious, and conducive school environment. The implementation method employed a descriptive approach with audio-visual media and the administration of pre-tests and post-tests to measure students' understanding before and after the activity. Pre-test and post-test results revealed that prior to the community service, students lacked comprehensive understanding of bullying and racism. Comparison of pre-test and post-test results showed approximately 75% improvement in understanding after material presentation. The activity was conducted through three sessions from September 12, 2025, to September 26, 2025, with third-grade elementary school students as research subjects. Results demonstrated increased understanding and behavioral changes regarding the importance of respecting

differences, as well as decreased bullying cases in the school environment. Students became more open, communicative, and chose to resolve conflicts positively. The implementation of anti-bullying and anti-racism character education proved effective in building attitudes of empathy, solidarity, and tolerance among elementary school students.

Keyword: Character Education; Anti-Bullying; Anti-Racism; Elementary School; Tolerance.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman (Rasyid *et al.*, 2024). Kegiatan pendidikan dapat dilakukan di sekolah, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Ketika seseorang melakukan interaksi sosial, penerapan nilai-nilai tersebut menjadi hal yang krusial untuk diterapkan dan dipraktikkan guna melangsungkan kehidupan bermasyarakat yang penuh tantangan. Sekolah merupakan bagian dari satuan pendidikan sebagai wadah untuk meningkatkan karakter peserta didik. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Penanaman nilai-nilai agama, budaya, dan sosial merupakan bagian penting dari sekolah berbasis karakter (Halimatusadiyah, 2024). Namun saat ini banyak sekali insiden yang terjadi di lingkungan sekolah yang melibatkan peserta didik, pendidik, maupun tenaga kependidikan.

Berdasarkan pengamatan sejumlah pengamat pendidikan, situasi *bullying* di Indonesia sudah mencapai tingkat 'darurat'. Meskipun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan beberapa kebijakan untuk mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan, kasus *bullying* terus bertambah dan belum menunjukkan tanda-tanda penurunan. Data yang dihimpun oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa dari Januari hingga Agustus 2023, sebanyak 379 anak usia sekolah menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan di lingkungan sekolah. Situasi tersebut menunjukkan perlunya tindakan yang lebih serius untuk mengatasi masalah *bullying* di Indonesia (Kurniati, 2023). Insiden-insiden perundungan (*bullying*) saat ini sudah tidak asing lagi terdengar di berita. Kasus *bullying* tidak lagi hanya dianggap sebagai kenakalan remaja atau dinamika sosial biasa di sekolah. Menurut Angélica *et al.* (2017) dalam jurnal Utami, R. (2020), prevalensi jumlah anak yang terlibat dalam perilaku *bullying* sebagai korban di seluruh dunia adalah 7% hingga 43%, dan sebagai pelaku, 5% hingga 44%. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sangat prihatin dengan adanya kasus *bullying* yang terjadi di Malang pada siswa kelas 1 SD yang mengalami perundungan dari teman-teman sekelasnya. Trauma dan ketakutan yang diderita korban tentu sangat besar. Orang tua adalah pihak pertama yang harus tegas menghentikan perilaku *bullying* anaknya, dan para guru diharapkan dapat lebih peka dengan kondisi yang dialami murid mereka. Perilaku mendiamkan *bullying* justru akan melanggengkan aksi tersebut. Perundungan telah bertransformasi menjadi isu krusial dan mendesak yang mencerminkan adanya krisis moral dan kegagalan sistem perlindungan di lingkungan pendidikan.

Karakter anak SD yang juga memprihatinkan saat ini adalah tentang rasisme yang jauh lebih dalam dari sekadar ucapan kasar. Rasisme merujuk pada sifat diskriminasi di mana seorang peserta didik tidak sopan dalam berucap. Dua kasus tersebut perlu diatasi guna mengedepankan karakter peserta didik di masa depan, khususnya para siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar yang sangat mudah terjerumus karena rasa ingin tahu mereka yang sangat tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan agar siswa SD mampu mengetahui baik dan buruknya suatu hal. Menurut Purba & Bety (2022) dalam jurnal Zufiyardi *et al.* (2023), untuk menyukseskan Indonesia Emas 2045 melalui pendidikan karakter diperlukan partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya dari pemerintah saja tetapi dari seluruh elemen yang ada dalam masyarakat. Pendidikan karakter anti-rasisme dan anti-*bullying* dimulai sejak dini untuk meningkatkan karakter mereka, dan sekolah dasar merupakan tempat bagi peserta didik sebagai wadah dalam menimba ilmu yang berisi proses belajar-mengajar, bukan diisi dengan perundungan

dan ucapan rasisme. Hal tersebut bukan hanya berdampak pada korban *bullying* dan ucapan rasisme saja, tetapi berdampak pada diri yang melakukannya. Anak yang mengalami *bullying* akan merasa tidak percaya diri, takut, depresi, dan yang melakukannya tumbuh sikap minim etika. Sedangkan orang yang terkena ucapan rasisme bisa terkena masalah mental, hilangnya percaya diri, depresi, dan bagi yang melakukannya bisa dikenakan sanksi sosial.

Perilaku menyimpang pada anak-anak, terutama di jenjang Sekolah Dasar, menjadi perhatian yang semakin besar. Bentuk-bentuk intimidasi yang sering terjadi meliputi pemalakan, pengucilan, rasa takut, dan gangguan fisik atau lisan, termasuk pelecehan seksual. *Bullying* adalah bentuk kekerasan yang dilakukan teman sebaya terhadap anak yang dianggap lebih lemah atau lebih rendah untuk mendapatkan keuntungan atau rasa puas tertentu. Budaya *bullying*, yang sering dikaitkan dengan status senioritas, masih sering terjadi di kalangan siswa Sekolah Dasar. Umumnya, *bullying* terjadi berulang kali dan kadang-kadang disusun dengan rencana yang matang. Berdasarkan kondisi sekolah ketika dilakukan survei lokasi, dua karakter tersebut bukan sekadar kenakalan biasa yang mencakup penolakan terang-terangan terhadap instruksi guru dan komunikasi yang kurang sopan dan bersifat menantang hingga pelanggaran etika interpersonal. Perilaku tersebut menjadi akar fundamental yang memicu munculnya perilaku sewenang-wenang terhadap teman sebaya di mana mereka cenderung tidak menghargai batasan orang lain. Hal tersebut dapat menimbulkan ancaman bagi yang mengalami perundungan dan bagi yang merasakan efek rasisme berupa lisan yang dapat mengganggu fokus belajar, sekaligus otoritas pengajar dan menyebabkan ketidaknyamanan emosional yang meluas. Pengabdian ini memandang penting untuk menganalisis pola perilaku kurang baik yang terjadi di sekolah dengan tujuan untuk mengungkap akar penyebabnya, baik faktor keluarga maupun sosial, serta pengelolaan sekolah yang lebih efektif dan berbasis bukti untuk menunjang pembentukan karakter positif siswa.

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus *bullying* di sekolah merupakan pengaduan terbanyak di sektor pendidikan. Dalam periode 2011 hingga 2014, ada 369 laporan mengenai masalah ini, yang mencakup sekitar 25% dari total 1.480 pengaduan di bidang pendidikan. KPAI menyatakan bahwa *bullying*, sebagai bentuk kekerasan di sekolah, lebih sering dilaporkan dibandingkan kasus tawuran pelajar, diskriminasi dalam pendidikan, atau pengaduan terkait pungutan liar. Visi pendidikan memiliki tiga pilar utama: pertama, mewariskan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) melalui lembaga pendidikan agar pengetahuan dari guru, kyai, ulama, dan lainnya terus mengalir tanpa henti; kedua, mewariskan kebudayaan (*transfer of culture*) dengan menjaga dan meneruskan kebudayaan leluhur agar tetap hidup di tengah kemajuan zaman; ketiga, mewariskan nilai-nilai (*transfer of value*) atau norma-norma kebaikan yang menjadi pedoman hidup, dengan tujuan agar peserta didik selalu menjunjung tinggi kebaikan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam proyek ini tim pengabdian berperan untuk mengedukasi peserta didik di SDN Dawuhan agar menghindari perilaku *bullying* dan sikap rasisme.

Penerapan karakter anti-*bullying* dan anti-rasisme di SDN Dawuhan bertujuan untuk meningkatkan sikap karakter peserta didik dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan kondusif. Kegiatan ini juga mengajarkan bahwa perilaku *bullying* dan rasisme merupakan perilaku yang salah untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Manfaat utama dari kegiatan ini adalah memberdayakan peserta didik agar tidak hanya sekadar memahami konsep, melainkan juga mampu mengidentifikasi, mencegah, dan secara aktif menghentikan tindakan *bullying* dan rasisme. Kegiatan ini berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas diskriminasi, di mana setiap siswa merasa dihargai, didukung, dan nyaman untuk belajar dan berinteraksi tanpa rasa takut atau cemas.

## 2. Metode

### 2.1 Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode deskriptif dengan melakukan survei ke lokasi pada tanggal 13 Agustus 2025 sebelum pelaksanaan pengabdian dimulai. Dari survei lokasi

tersebut dapat diketahui kondisi peserta didik SDN Dawuhan Bondowoso dan hasil survei disesuaikan dengan tujuan pengabdian. Tim pengabdian melakukan kegiatan dengan pengajaran langsung di SDN Dawuhan Bondowoso menggunakan metode audiovisual yang menampilkan beberapa *slide* materi beserta contoh video animasi terkait dengan anti-*bullying* dan anti-rasisme. Tim pengabdian juga menyertakan lembar pretes dan postes sebagai bentuk pengukuran seberapa besar pengetahuan mereka sebelum dan sesudah adanya pengabdian. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas 3 dengan jumlah 33 siswa di SDN Dawuhan Bondowoso.

Pretes dan postes dibagi menjadi 6 kelompok di mana 3 kelompok beranggotakan 5 siswa dan 3 kelompok beranggotakan 6 siswa. Jumlah soal pretes dan postes adalah 16 soal dalam 2 lembar, di mana 1 lembar memiliki 8 soal mengenai anti-*bullying* dan 1 lembar memiliki 8 soal mengenai anti-rasisme. Tujuan pembagian dalam bentuk kelompok adalah untuk meningkatkan sikap diskusi dari masing-masing individu serta mempererat pertemanan melalui diskusi tersebut. Pengisian pretes dilaksanakan pada pertemuan pertama dan postes pada pertemuan ketiga. Media audiovisual berbasis *PowerPoint* digunakan pada pertemuan minggu pertama untuk menjelaskan anti-*bullying* disertai dengan permainan dan pembagian hadiah sebagai penyegaran suasana. Pada pertemuan minggu kedua dijelaskan materi anti-rasisme disertai dengan permainan dan pembagian hadiah. Pada pertemuan minggu ketiga dilakukan evaluasi terkait anti-*bullying* dan anti-rasisme, pembagian lembar postes, dan diakhiri dengan permainan serta pembagian hadiah.

Kegiatan berlangsung selama tiga pertemuan, yaitu pertemuan minggu pertama pada tanggal 12 September 2025, pertemuan minggu kedua pada tanggal 26 September 2025, dan pertemuan minggu ketiga pada tanggal 3 Oktober 2025. Setelah melakukan survei lokasi pada tanggal 13 Agustus 2025, dilakukan pengantaran surat pengantar izin mengabdikan kepada pihak kepala sekolah yang berisi program kerja selama mengabdikan di SDN Dawuhan. Setelah mendapat perizinan dari kepala sekolah SDN Dawuhan, pengabdian mulai berjalan. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama peserta guna meningkatkan rasa solidaritas danantisipasi adanya *bullying* dan rasisme.



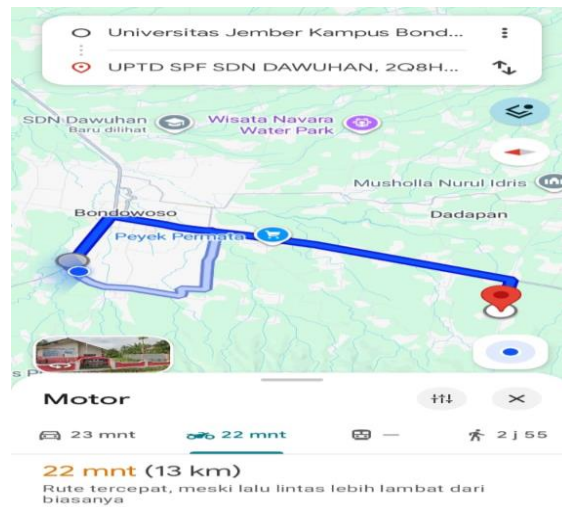
Gambar 1. Salah satu metode yang dilakukan (Penyampaian materi menggunakan *PowerPoint*)

## 2.2 Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelaksanaan pengabdian peserta didik SDN Dawuhan dilakukan pada tanggal 12 September 2025 sampai dengan 3 Oktober 2025.

## 2.3 Tempat Kegiatan

Lokasi pengabdian peserta didik SDN Dawuhan berjarak 13 km dari Universitas Jember Kampus Bondowoso. Alamat lengkapnya adalah Dusun Krajan III, Desa Dawuhan, Kec. Grjugan, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur 68261.



Gambar 2. Peta lokasi kegiatan dari Universitas Jember (Bondowoso) ke SDN Dawuhan Bondowoso.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

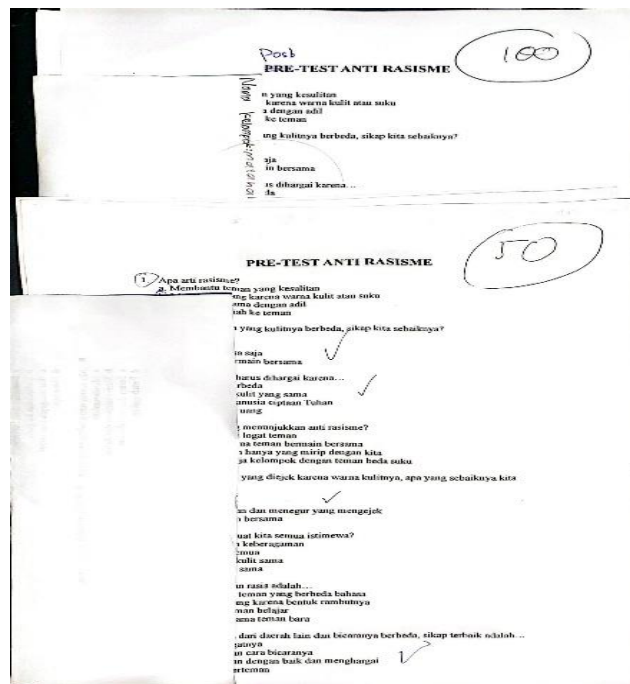
##### 3.1.1 Hasil Pelaksanaan Pengabdian Pretes dan Postes

Penilaian ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga menunjukkan sikap dan tindakan sebagai warga negara yang baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Lebih jauh, penerapan penilaian ini juga berperan strategis dalam membekali siswa menjadi individu yang mampu berpikir mandiri, bertindak adil, menjunjung nilai-nilai kebhinekaan, serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Damayanti & Surya, 2023) dalam jurnal Qorimah (2025). Hasil yang didapatkan selama melakukan pengabdian adalah bahwa pendidikan karakter dengan pendekatan anti-rasisme dan anti-*bullying* mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan peserta didik lembar pretes dan postes serta permainan yang mendukung semangat peserta untuk mempelajari anti-rasisme dan anti-*bullying*. Kegiatan kerja sama antarteman melalui permainan dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan kekompakan antarteman serta menghindari adanya sikap pilih-pilih teman. Untuk menambah semangat belajar, tim pengabdian memberikan bingkisan kepada tim yang menang dalam permainan tersebut sehingga mereka semakin termotivasi untuk belajar dan berkompetisi dengan baik.



Gambar 3. Tampak depan SDN Dawuhan Bondowoso

Pendidikan karakter anti-*bullying* dan anti-rasisme di SD Dawuhan memberikan perubahan yang signifikan terhadap perilaku siswa. Sebelum kegiatan dilaksanakan, terdapat beberapa sikap dari peserta didik mengenai perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Namun, setelah kegiatan sosialisasi dijalankan, kasus *bullying* menurun dalam waktu tiga pertemuan setelah kegiatan selesai. Peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan, baik perbedaan suku, agama, maupun ras. Dari hasil pengisian pretes dan postes yang berisi 8 soal dan dibagi menjadi 6 kelompok, kurang lebih 75% terbukti mengenai pemahaman peserta didik terkait *bullying* dan rasisme. Selain itu, dengan cara membagi kelompok yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis sebagai wadah untuk berdiskusi bagi mereka, terbukti dalam 75% tersebut bahwa pengerjaan 8 soal dilakukan secara berdiskusi dan beradu argumen terkait jawaban yang benar. Peserta didik lebih mampu menghargai teman yang berbeda ras dan agama setelah mengikuti sosialisasi tentang rasisme. Peserta didik menghadapi perbedaan antarteman dengan cara yang lebih positif dan produktif. Peserta didik lebih cenderung berdiskusi atau meminta bantuan dari guru apabila ada masalah yang muncul, dibandingkan dengan menggunakan kekerasan fisik atau verbal. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil lembar pretes dan postes dengan hasil perbandingan di bawah ini:



Gambar 4. Bukti pretes dan postes

### 3.1.2 Hasil Pelaksanaan Pengabdian Materi

Belajar dalam arti mengubah tingkah laku akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri (Yandri & Adha, 2023). Pelaksanaan pengabdian yang fokus pada materi anti-rasisme dan anti-*bullying* di Sekolah Dasar SDN Dawuhan Bondowoso menunjukkan perbaikan signifikan dalam pemahaman peserta didik, di mana hasil pretes awal menunjukkan bahwa siswa kurang memahami perbedaan antara candaan biasa dan perilaku *bullying* serta konsep rasisme dalam konteks sosial mereka. Menurut pendapat dari Cheppy Riyana (Rohman, 2013) dalam jurnal Gusmania & Wulandari (2018), media video pembelajaran adalah media atau alat bantu yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap materi suatu pembelajaran.

Namun, setelah intervensi menggunakan metode audiovisual berupa *PowerPoint* dan permainan kolaboratif, pemahaman siswa mengalami pendalaman yang pesat (seperti yang ditunjukkan oleh hasil postes), menjadikan mereka lebih mendalami konsep anti-rasisme dan anti-*bullying*. Peserta didik mampu mengidentifikasi perilaku *bullying* dan rasisme yang merugikan, dan menunjukkan peningkatan nyata pada sikap sosial seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Hal ini dapat dilihat dari kerja sama kolaboratif di dalam permainan dan sejalan dengan temuan penelitian terdahulu mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial siswa, di mana mereka belajar lebih baik ketika mereka berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial yang mendukung (Santhi *et al.*, 2025).



Gambar 5. Hasil dari penyampaian materi berupa audiovisual (video)



Gambar 6. Dokumentasi permainan kolaborasi untuk meningkatkan solidaritas

Tabel 1. Hasil selama pengabdian

No	Proyek	Hasil	Keterangan
1.	Materi	Siswa mampu memahami isi dan konsep utama dari topik yang diajarkan.	Penyampaian dilakukan secara interaktif melalui penjelasan, diskusi, dan contoh langsung.
2.	Permainan	Siswa menjadi lebih aktif, semangat, dan mudah memahami materi lewat kegiatan menyenangkan.	Permainan dirancang untuk melatih kerja sama, fokus, dan kreativitas siswa.
3.	Pretes & Postes	Siswa dapat menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.	Pretes dan postes dilakukan di awal dan akhir kegiatan untuk menilai hasil belajar dan efektivitas pembelajaran.

### 3.2 Pembahasan

Pendidikan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik..." (Nuriyah, 2024). Tindak kriminal atau perbuatan yang tergolong sebagai kejahatan, termasuk di dalamnya tindakan perundungan (*bullying*), merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika masyarakat modern. Menurut Dr. Saparindah Sadli, perilaku menyimpang merupakan suatu bentuk ancaman nyata terhadap keberlangsungan norma sosial yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat (Abdussamad *et al.*, 2023).

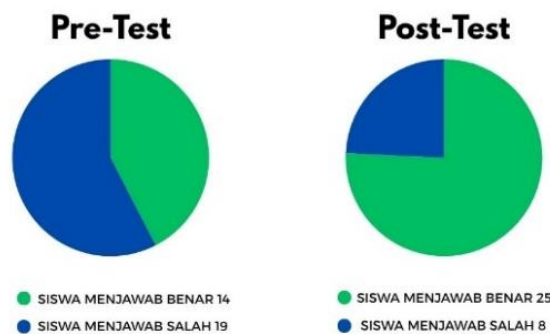
Hasil sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap pentingnya menghargai perbedaan, baik perbedaan suku, agama, maupun ras, serta menurunnya kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Metode pembelajaran yang diterapkan berupa media audiovisual, permainan kolaboratif, serta pretes dan postes untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah sosialisasi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Musdalifah (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan sikap sosial dan kerja sama siswa sehingga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif. Dengan adanya kegiatan kolaboratif

melalui permainan, peserta didik belajar untuk menghargai teman, bekerja sama, dan mengurangi perilaku pilih-pilih teman yang menjadi salah satu akar masalah *bullying*. Hasil pretes dan postes menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terkait anti-*bullying* dan anti-rasisme. Sebelum sosialisasi, beberapa siswa masih menunjukkan ketidakpedulian terhadap perilaku *bullying* dan rasisme, namun setelah kegiatan, mereka lebih cenderung berdiskusi dengan guru atau teman untuk menyelesaikan konflik serta lebih menghargai perbedaan di antara teman-temannya. Tindakan *bullying* dan rasisme dapat dicegah dengan memberi pemahaman sedini mungkin bagi peserta didik sehingga dapat menghindarkan adanya korban *bullying* dan pelaku *bullying*, juga memberikan pemahaman kepada guru bagaimana menyelesaikan permasalahan *bullying* yang telah terjadi (resolusi konflik) di sekolah (Yandri & Adha, 2023).

Untuk mengatasi permasalahan *bullying* di lembaga pendidikan, diperlukan upaya yang terintegrasi. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pembiasaan karakter toleransi. Toleransi menjadi nilai yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap individu, terutama dalam lingkungan pendidikan, karena dengan toleransi, seseorang akan lebih mampu menghargai perbedaan dan menghormati hak-hak orang lain (Aswat, Onde, dan Ayda, 2022). Secara keseluruhan, sosialisasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter yang penting bagi kehidupan sosial siswa, seperti empati, toleransi, solidaritas, dan kerja sama. Kegiatan ini membuktikan bahwa penerapan pendidikan karakter sejak dini sangat krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan berkarakter baik.

### 3.2.1. Pembahasan Pengerjaan Pretes dan Postes

Pelaksanaan pengabdian di SDN Dawuhan Bondowoso yang fokus pada materi anti-rasisme dan anti-*bullying* menunjukkan peningkatan pemahaman peserta didik yang signifikan. Sebelum adanya pengabdian, hasil pretes yang dibagikan kepada 33 siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa kurang memahami perbedaan antara candaan, perilaku *bullying*, dan konsep rasisme dalam konteks sosial sehari-hari mereka. Namun, setelah materi disajikan melalui media *PowerPoint* audiovisual dan dilanjutkan dengan permainan kolaboratif, hasil postes menunjukkan adanya pendalaman pemahaman. Siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi berbagai bentuk *bullying* dan rasisme yang merugikan, serta menginternalisasi bahwa perbedaan adalah hal yang wajar untuk dihargai.



Gambar 7. Diagram hasil pengerjaan pretes dan postes peserta didik

Peningkatan pemahaman ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tercermin dalam perubahan sikap sosial. Pembagian siswa menjadi 6 kelompok untuk permainan kolaboratif secara langsung menumbuhkan nilai-nilai karakter penting seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Pengalaman interaksi sosial aktif ini sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif. Secara keseluruhan, metode pembelajaran interaktif ini membuktikan efektivitasnya dalam membentuk tidak hanya pengetahuan akademik, tetapi juga watak dan keterampilan sosial yang diperlukan siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan berkarakter baik.

### 3.2.2. Pembahasan Penyampaian Materi

Program pengabdian di SDN Dawuhan Bondowoso membuktikan bahwa belajar bukan hanya tentang menambah ilmu, tetapi juga mengubah perilaku secara menyeluruh, mulai dari sikap sampai keterampilan. Awalnya, siswa di SDN Dawuhan Bondowoso masih kesulitan membedakan candaan dan *bullying*, serta memahami konsep rasisme. Hal tersebut terlihat dari hasil tes awal mereka dan pada saat survei lokasi SD, tim pengabdian melihat salah satu murid di dalam kelas berperilaku kurang pantas di hadapan guru. Meskipun terdapat kendala teknis berupa proyektor berukuran kecil, tim pengabdian mengembangkan strategi alternatif. Materi *PowerPoint* tetap digunakan, tetapi dipadukan dengan bahasa sehari-hari yang relevan dengan kehidupan mereka. Tim pengabdian menunjukkan video-video yang membuat mereka benar-benar merasakan dampak *bullying* sebagai penguatan materi yang disampaikan. Menurut Leslie (2001) dalam jurnal Harry *et al.* (2023), Piaget merekomendasikan secara luas bahwa belajar bersama (*group learning*) sebagai cara standar untuk proses pembelajaran di kelas. Namun, Piaget mensyaratkan bahwa belajar mandiri tetap diperlukan.



Gambar 8. Penyampaian materi dengan menambahkan contoh kehidupan sehari-hari

Setelah pelaksanaan pengabdian dan penjelasan materi, nilai tes akhir mereka meningkat. Yang paling penting, perubahan tersebut nyata di kelas. Tim pengabdian melihat sendiri saat sesi permainan kelompok, sikap sosial mereka langsung membaik. Siswa menjadi lebih toleran, kompak, dan memiliki empati, persis seperti yang diajarkan para ahli pendidikan bahwa anak belajar paling baik ketika mereka aktif berinteraksi dan didukung lingkungannya. Tim pengabdian berhasil menunjukkan bahwa dengan metode yang tepat dan kreativitas dalam mengatasi keterbatasan, pendidikan karakter dapat tertanam kuat dan mengubah lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan harmonis.

### 3.2.3. Pembahasan Permainan Kolaboratif

Inti efektif dari program ini sebenarnya terletak pada sesi permainan bersama. Kegiatan tersebut bukan hanya sekadar hiburan, tetapi cara untuk membuat siswa memahami tentang karakter. Ketika 33 siswa dibagi menjadi 6 kelompok, mereka diharuskan bekerja sama dengan teman yang mungkin sebelumnya tidak akrab. Hal ini penting karena masalah *bullying* seringkali berawal dari sikap pilih-pilih teman. Melalui permainan tersebut, nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan kekompakan tidak hanya dibicarakan, tetapi langsung dipraktikkan. Pengetahuan yang mereka dapat dari presentasi tentang anti-*bullying* langsung teraplikasikan ke dalam hati dan perilaku mereka sehari-hari. Mengembangkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal sejak dini melalui lingkungan pendidikan pada anak merupakan dasar kemampuan sosial, khususnya pada anak usia dini, sehingga indikator keberhasilan anak dalam kehidupannya tidak dilihat dari hasil nilai akademik anak di sekolah tetapi kemampuan anak dalam menggunakan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal sebagai dasar dari kemampuan sosial anak dalam beradaptasi dengan lingkungan hidupnya (Suniarti *et al.*, 2022). Setelah kegiatan permainan kelompok, siswa lebih menghargai teman yang berbeda-beda, dan yang paling terlihat, jika ada masalah atau salah paham, mereka lebih suka berdiskusi dengan guru atau temannya untuk menyelesaikan masalah daripada bertengkar atau melakukan *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama tim berhasil terinternalisasi dalam diri

mereka. Dengan cara bermain yang tepat, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman, damai, dan penuh karakter baik karena siswa telah memahami pentingnya saling mendukung.



Gambar 9. Dokumentasi salah satu permainan kolaboratif yang dilakukan.

#### 4. Kesimpulan

Program anti-*bullying* dan anti-rasisme menggunakan media audiovisual pada 33 siswa kelas 3 SDN Dawuhan berhasil meningkatkan pemahaman sebesar 75% berdasarkan perbandingan pretes dan postes (16 soal), dengan indikator terukur seperti identifikasi *bullying* dan rasisme serta kolaborasi dalam 6 kelompok permainan, serta penurunan kasus perundungan selama 3 pertemuan (September–Oktober 2025). Berdasarkan survei lokasi yang dilakukan sebelum pengabdian, terlihat adanya ucapan kasar kepada orang lain. Setelah pelaksanaan pengabdian, peserta didik dapat memahami ucapan yang tidak seharusnya mereka lontarkan kepada guru. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka mengkritisi materi yang diberikan dengan lebih sopan dan santun.

#### 5. Daftar Pustaka

- Arif, M., Chapakiya, S., & Sakdiyah, N. H. (2024). Bullying in Elementary Schools: A Systematic Literature Review from 2014 to 2024. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 78-97. <https://doi.org/10.32332/r549mk37>.
- Salmon, S. D. R., Pulu Hulawa, M. R. U., & Sarson, M. T. Z. (2025). Implementasi Kebijakan Anti Bullying dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Kota Gorontalo. *YUDHISTIRA: Jurnal Yurisprudensi, Hukum dan Peradilan*, 3(1), 36-44. <https://doi.org/10.59966/yudhistira.v3i2.1735>.
- Gusmania, Y., & Dari, T. W. (2018). Efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis video terhadap pemahaman konsep matematis siswa. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(1), 61-67.
- Halimatusadiyah, E. (2024). Menciptakan sekolah berkarakter. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 261–267. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.161>

- Harry, K. D., Adha, H., Lestari, T. D., Sabila, I. H., & Widya. (2023). Strategi pembelajaran efektif di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 554–559. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5446>
- Musdalifah. (2023). Implementasi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di madrasah. *Al-Miskawaib: Journal of Science Education (MIJOSE)*, 2(1), 51–56. <https://journal.centristm.or.id/index.php/mijose/article/download/221/84/1085>
- Ni'mah, Z. (2023). Habituaasi toleransi sebagai upaya menguatkan pendidikan anti bullying di sekolah. *Educational Research*, 2(1), 22–39.
- Nuriyah, A. H. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya SD/MI di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(1), 102-112.
- Qorimah, E. N. (2025). Strategi penilaian autentik untuk penguatan karakter siswa dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 9(4), 945–955.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 8(2), 1278–1285.
- Santhi, P. A., Sadtyadi, H., & Sudarto. (2025). Efektivitas model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam meningkatkan partisipasi siswa kelas IIIA pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di SD. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 580–589.
- Suniarti, P., & Nuraeni, L. (2022). Penerapan permainan kolaboratif dalam meningkatkan aspek sosial pada anak usia dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(2). <https://doi.org/10.22460/ceria.v5i2.10135>
- Utami, R. (2020). Literature review: Efektivitas program anti-bullying berbasis ketahanan dalam mencegah perilaku bullying. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, 8(1).
- van Aalst, D. A., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2024). A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviors in identifying, preventing, and reducing bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(2), 124–137. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2012.03.006>
- Yandri, L. I., & Adha, C. D. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Bullying Di Sekolah Dasar 10 Tanjung Bonai Tanah Datar. *Menara Pengabdian*, 3(2), 102-107. <https://doi.org/10.31869/jmp.v3i2.4992>
- Zufiyardi, Z., Chandra, B., Susanti, E., Mangesa, R., & Sanulita, H. (2023). Peningkatan pendidikan karakter dan keagamaan dalam rangka menyiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(3), 253-259. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i3.32>